

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA: ANALISIS
RELEVANSI PENERAPAN METODE PENDIDIKAN IBNU KHALDUN**

***IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM AT INDONESIA:
ANALYSIS OF RELEVANCE THE APPLICATION OF IBNU KHALDUN'S
EDUCATIONAL METHOD***

Lely Nurarifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
lelynur59@gmail.com

Syaefudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
syaefudin@uin-suka.ac.id

Sedya Sentosa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Sedya.sentosa@gmail.com

Abstrak

Hingga saat ini, Indonesia telah mengalami beberapa kali fase pergantian kurikulum. Perubahan kurikulum diperlukan sebagai upaya untuk merespons isu-isu krisis pembelajaran. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka berfokus pada keaktifan peserta didik (*Student Center Learning/SCL*). Kemudian guru juga memiliki kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ibnu Khaldun merupakan salah satu cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran yang berkontribusi dalam dunia pendidikan. Pendapat-pendapatnya tentang pendidikan sangat autentik dan berpengaruh, termasuk pemikirannya tentang metode pendidikan. Metode pendidikan tersebut antara lain adalah metode menghafal, diskusi, rihlah, bertahap, pengulangan, dan praktik. Dengan demikian, apabila metode pendidikan Ibnu Khaldun digunakan untuk menyampaikan Kurikulum Merdeka saat ini, hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai relevansi atau kesesuaian penerapan metode pendidikan tersebut dengan materi Kurikulum Merdeka terkini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan beberapa metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun ini masih relevan ketika digunakan untuk menyampaikan beberapa materi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Metode pendidikan Ibnu Khaldun dapat disesuaikan dengan isi dari materi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Kurikulum Merdeka, Metode Pembelajaran

Abstract

Until now, Indonesia has experienced several phases of curriculum change. Curriculum changes are needed as an effort to respond to learning crisis issues. The Merdeka Curriculum is an educational curriculum that is currently being implemented in Indonesia. The Merdeka Curriculum focuses on the activeness of students (Student Center Learning/SCL). Then teachers also have the freedom to determine the learning methods that will be applied to deliver learning materials. Ibn Khaldun is one of the Muslim scholars who has thoughts that contribute to the world of education. His opinions about education are very authentic and influential, including his thoughts on educational methods. These educational methods include memorization, discussion, rihlah, gradual, repetition, and practice methods. Thus, if Ibn Khaldun's educational methodology is used to deliver the current Merdeka curriculum, it is necessary to research the relevance or suitability of the application of these educational methods to the latest Merdeka Curriculum material. This research was conducted using the literature study method. The results of this study found that several educational methods according to Ibn Khaldun are still relevant when used to convey some Merdeka Curriculum materials in Indonesia. Ibn Khaldun's educational method can be adjusted to the content of the material set out in the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Ibn Khaldun, Merdeka Curriculum, Learning Methods*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat krusial bagi tatanan kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi pondasi bagi kehidupan yang akan dijalani seorang manusia ke depan. Pendidikan tak dapat dipisahkan dari manusia, dari sejak ia dalam kandungan hingga menemui ajalnya (Laksana, 2016). Keberhasilan dari sebuah pendidikan bisa kita lihat dari unsur-unsur pendidikannya, yang mana salah satu dari unsur tersebut adalah metodologi pendidikan. Materi pendidikan akan sampai kepada peserta didik dengan sempurna melalui metodologi pendidikan yang tepat. Sebaik apa pun materi tersebut, apabila metodologi pendidikannya kurang tepat, maka peserta didik akan kesulitan dalam menerimanya. Banyak ahli, termasuk ilmuwan-ilmuwan Islam, telah memaparkan pemikirannya mengenai konsep-konsep dan teori pendidikan, yang kemudian konsep dan teori tersebut tak jarang hingga kini masih diadopsi oleh pendidikan kita, karena memang masih relevan dan tepat sasaran. Kalau pun ada pembaruan, hal tersebut kemungkinan memang karena adanya tuntutan kebijakan

pendidikan dari pemerintah. Ibnu Khaldun merupakan salah seorang ilmuwan Islam yang turut berkontribusi dalam menuangkan ide dan pemikirannya mengenai pendidikan. Menurutny, permasalahan pendidikan terletak pada aktivitas pendidikannya, karena aktivitas pendidikan hanya sekadar bersifat pemikiran serta perenungan, tanpa nilai pragmatis dalam kehidupan.

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun didasarkan pada pengamatan dan pengalaman. Pandangannya mengenai pendidikan juga didasarkan pada aspek pragmatis dalam kehidupan, sehingga pendidikan yang dijalani peserta didik pada akhirnya mencapai salah satu tujuan, yakni bermanfaat untuk kehidupannya, termasuk dalam hal mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Agus, 2020). Karena pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan hanya mendapatkan pengetahuan saja, melainkan pendidikan harus memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia, maka dari itu tujuan dari pendidikan tersebut juga mendapatkan keahlian (Agus, 2020), bukan hanya teori, tetapi juga praktik. Karenanya, metode pembelajaran dalam rangka untuk menyampaikan materi haruslah diperhatikan dan dirumuskan, agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat diwujudkan.

Kurikulum, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah seperangkat rencana serta pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta upaya yang dipilih dan digunakan untuk pedoman penyelenggaraan aktivitas pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan tertentu (Hulu et al., 2023). S. Nasution mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum ialah sebuah rencana yang disusun dalam rangka menyukseskan proses pembelajaran di bawah pengawasan, bimbingan, serta tanggung jawab lembaga pendidikan dan staf pengajaran. Kurikulum tidaklah terbatas pada kegiatan yang direncanakan, melainkan meliputi segala peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, termasuk di dalamnya adalah kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (Barlian et al., 2022). Demikian pula dengan Pinar, yang menjelaskan mengenai kurikulum yang diartikan sebagai gambaran dari berbagai narasi dan perspektif, sejarah, sosial, budaya, postkolonial, politik, serta etika (Wood & Hedges, 2016).

Hingga saat ini, Indonesia telah mengalami beberapa kali fase pergantian kurikulum. Perubahan kurikulum diperlukan sebagai upaya untuk merespons isu-isu krisis pembelajaran (Wahyudin et al., 2024). Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memuat bermacam-macam pembelajaran intrakurikuler,

sehingga konten akan lebih bermanfaat secara optimal dan peserta didik dapat memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam serta menguatkan kompetensi (Barlian et al., 2022). Pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru pun memiliki kebebasan untuk menentukan perangkat ajar yang digunakan.

Karakteristik yang utama dari Kurikulum Merdeka adalah: 1) Pembelajaran yang berbasis proyek, dengan tujuan untuk mengembangkan softskills; 2) Berfokus pada materi yang esensial, sehingga waktu yang ada cukup untuk membangun dan menciptakan kreativitas serta inovasi peserta didik; 3) Pembelajaran yang fleksibel yang memberikan keleluasaan terhadap guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian serta perkembangan setiap peserta didik. Berikut adalah kerangka Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Pertama, Struktur Kurikulum, diterapkan pada satuan pendidikan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, berupa kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Kedua*, Capaian Pembelajaran (CP), adalah kompetensi dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap fase, mulai dari Fase Fondasi pada PAUD. Kemudian untuk pendidikan dasar dan menengah, CP disusun dalam setiap mata pelajaran. Sehingga, setiap pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik harus berpedoman pada CP yang telah ditetapkan.

Ketiga, Pembelajaran dan Asesmen, proses pembelajaran yang diterapkan pada jenjang SD selama ini dilakukan dengan pendekatan tematik. Perubahan pada kurikulum merdeka ini adalah bahwa untuk sekolah pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menerapkan pendekatan tematik pada proses pembelajaran, sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis mata pelajaran (Barlian et al., 2022). Asesmen dilakukan dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan sebelumnya, karena asesmen dirancang untuk menjelaskan kemajuan belajar. Laporan kemajuan belajar serta pencapaian peserta didik kemudian disusun untuk memberikan informasi mengenai karakter beserta kompetensi yang dicapai oleh peserta didik (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik

Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Keempat, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diartikan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang dalam upaya untuk penguatan pencapaian kompetensi serta karakter, sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang penyusunannya didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Beberapa dimensi profil pelajar Pancasila adalah: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; b) Mandiri; c) Berkebinekaan global; d) Bergotong-royong; e) Bernalar kritis; dan f) Kreatif. *Kelima*, Perangkat Ajar, adalah berbagai jenis bahan ajar yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila serta Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar ini terdiri dari buku pelajaran, modul belajar, modul projek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, dll.

Annur Safarnaa (2022) menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam, yang mana terdapat kesamaan antara tujuan serta prosedur pembelajaran (Safarnaa, 2022). Meski demikian, tulisan tersebut terbatas pada konsep pendidikan saja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adina dan Wantini (2023) juga mengemukakan bahwa pemikiran pedagogik menurut Ibnu Khaldun sangat penting apabila diterapkan di Indonesia, serta konsep pendidikannya juga dinilai sejalan dengan pendidikan modern saat ini (Adina & Wantini, 2023). Meskipun metode pendidikan sudah dibahas dalam penelitian tersebut, tetapi pendidikan modern yang diacu adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bukan Kurikulum Merdeka secara spesifik.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada keaktifan peserta didik (*Student Center Learning/SCL*), kemudian guru juga memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Maka, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai relevansi atau kesesuaian antara penerapan metode pembelajaran Ibnu Khaldun apabila dilakukan untuk menyampaikan materi Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat *gap literature*, bahwa belum banyak penelitian yang memiliki fokus pada relevansi metode pendidikan Ibnu Khaldun dengan materi Kurikulum Merdeka. Tulisan

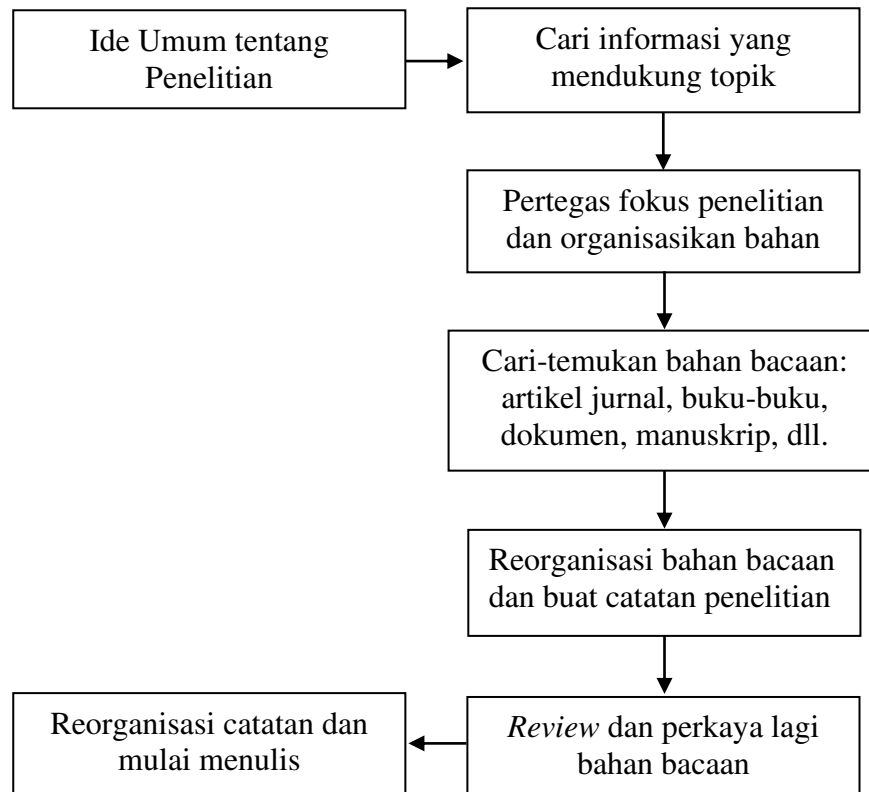
ini kemudian disusun untuk menerangkan relevansi metode-metode pendidikan yang digagas oleh Ibnu Khaldun apabila diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tersebut dengan harapan agar pendidik memiliki pilihan terkait metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah studi pustaka (Zed, 2004), yang mana memiliki beberapa karakteristik, yakni 1) peneliti berhadapan secara langsung dengan naskah atau teks maupun data, bukan dengan mengalami langsung pengetahuan di lapangan; 2) data yang digunakan bersifat siap pakai, sehingga peneliti tidak mencari data dengan bepergian ke mana-mana; 3) pada umumnya, data pustaka ialah sumber sekunder, yaitu peneliti memperoleh data melalui tangan kedua, tidak orisinil dari tangan pertama di lapangan; dan 4) data pustaka sangat luas, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya peneliti memiliki kesempatan yang lebih fleksibel dan bebas untuk melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka antara lain: a) Menyediakan atau menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan; b) Menyiapkan sumber-sumber data; c) Mengorganisasikan waktu; d) Membaca bahan dan mencatat penelitian.

Menurut (Zed, 2004), langkah-langkah untuk melaksanakan riset kepustakaan digambarkan seperti bagan berikut.

Bagan 1. Langkah-langkah Riset Pustaka



Sumber: (Zed, 2004)

Pertama, penentuan ide umum penelitian dilakukan dengan mencari problematika atau permasalahan penelitian, yang selanjutnya dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu untuk menerangkan relevansi metode-metode pendidikan yang digagas oleh Ibnu Khaldun apabila diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Kedua*, mencari informasi yang mendukung topik penelitian di internet dan buku. *Ketiga*, penelitian difokuskan pada relevansi metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun dengan materi materi Kurikulum Merdeka. *Keempat*, mencari bahan bacaan berupa artikel jurnal di *Google Scholar* dan buku-buku yang membahas mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta Kurikulum Merdeka. *Kelima*, mulai menyeleksi bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan penelitian dan mulai mencatat hal-hal penting yang diperlukan dalam penulisan laporan atau artikel penelitian. *Keenam*, membaca serta *review* artikel dan buku yang ada, kemudian menambah referensi lagi untuk memperluas bacaan dan melengkapi kekurangan catatan penelitian. *Ketujuh*, mulai menulis laporan atau artikel penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap yaitu Waliyuddin ‘Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abdurrahman ibn Khaldun (Abdullah, 2019). Lahir di Tunisia, 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M, Ibnu Khaldun kemudian wafat pada 17 Maret 1406 M di Kairo. Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang negarawan, ahli hukum, sejarawan, serta sarjana (Maarif & M., 1996). Ibnu Khaldun menerangkan asal usulnya dari bangsa Arab Hadramaut (Yaman) yang silsilahnya sampai kepada salah satu sahabat nabi, yakni Wail ibn Hujr dari Kabilah Kindah. Salah seorang cucu dari Wail, yaitu Khalid ibn Usman masuk ke Andalusia bersama dengan orang-orang Arab penakluk di awal abad ketiga Hijriah. Lalu, cucunya tersebut membentuk sebuah keluarga besar yang diberi nama Bani Khaldun. Pertama kali Bani Khaldun tinggal di kota Qarmunah, Andalusia, kemudian pindah ke kota Seville. Dari keluarga Bani Khaldun inilah Ibnu Khaldun berasal (Amalia, 2010).

Kala itu, para ulama Andalusia berbondong-bondong untuk hijrah ke Tunisia, karena mengalami kekacauan yang disebabkan perebutan kekuasaan di daerahnya. Situasi tersebut menguntungkan Ibnu Khaldun. Adanya para ulama di Tunisia menyebabkan ia dapat merasakan kesempatan untuk belajar langsung dari para ulama. Sebelum itu, ia telah juga belajar dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang perwira militer serta administrator. Di usia mudanya, Ibnu Khaldun telah menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain tajwid, hadis, tafsir, tauhid, fikih Mazhab Maliki, ushul fikih. Selain itu, Ibnu Khaldun juga belajar filsafat, tasawuf, metafisika, dan ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Ibnu Khaldun muda juga telah berhasil menghafal Al-Qur’an (Amalia, 2010).

Hingga pada usia 18 tahun, sebuah peristiwa terjadi, yang mana membuat Ibnu Khaldun berhenti belajar, yaitu pada tahun 749 H di beberapa negara Islam di Samarkand, hingga Maghribi dan Italia, serta sebagian besar negara-negara di Eropa dan Andalusia diserang wabah *pes*. Wabah tersebut mengakibatkan kedua orangtua serta para syekh-nya meninggal dunia. Situasi menjadi sangat kacau, sehingga tak memungkinkan lagi bagi Ibnu Khaldun untuk melanjutkan belajar seperti sebelum-sebelumnya (Amalia, 2010). Ibnu Khaldun sejak masih berusia muda, telah mengikuti kegiatan politik praktis. Ia juga pernah memegang jabatan di beberapa dinasti kecil. Namun, kemudian ia memusatkan perhatiannya pada kegiatan menulis dan mengajar

(Basori, 2018). Pemikiran yang dilahirkan oleh Ibnu Khaldun memberikan kontribusi yang besar terhadap pemikiran para ilmuwan Barat. Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Khaldun adalah dalam ilmu sosiologi. Jauh sebelum Auguste Comte (pemikir yang banyak kontribusi dalam tradisi intelektual positivisme Barat), Ibnu Khaldun telah mengemukakan metode penelitian ilmu. Dalam metodologi penelitiannya, Ibnu Khaldun mengutamakan data yang empirik, verifikasi teoretis, pengujian hipotesis, serta metode pemerhatian. Metodologi tersebut menjadi dasar pokok penelitian keilmuan Barat (Basit, 2010).

Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam hidupnya menjadi pribadi yang sangat inspiratif. Berbagai inspirasi yang ia miliki dituangkan dalam karya-karya, yang dijadikan sebagai rujukan bagi para intelektual kemudian (Unsi, 2018). *Pertama*, Kitab *al-'Ibar* memiliki nama *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi al-A'yan wa al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asrahum min Zawi as-Sultan al-Akbar*. Pembahasan mengenai bagian-bagian *Kitab al-'Ibar* (Suharto, 2020) antara lain: 1) Pendahuluan (*al-Muqaddimah*), membahas mengenai historiografi, berupa manfaat serta bentuk-bentuknya, serta kesalahan-kesalahan para sejarawan; 2) Buku Pertama, yang membahas mengenai peradaban serta karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, pekerjaan, penghidupan, keterampilan, serta ilmu pengetahuan; 3) Buku Kedua, yang membahas tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa lain yang satu zaman dengannya, seperti halnya Persia, Yunani, Israel, Romawi, Turki, dll.; 4) Buku Ketiga, yang membahas tentang sejarah bangsa Berber dan Zanatah, terutama kerajaan serta negara-negara di Afrika Utara (Maghribi). Kitab ini sering dinamakan sebagai *an exhaustive history of the world* (sebuah sejarah dunia yang lengkap) karena keluasan materinya. Akibatnya, para pengkaji Ibnu Khaldun sering menyebutnya sebagai *The Universal History* atau *The History of The World* (Suharto, 2020).

Kedua, Kitab *Muqaddimah*, merupakan karya terbesar Ibnu Khaldun yang ditulisnya dalam enam bab dan diawali dengan sebuah pendahuluan. Para pengkaji Ibnu Khaldun (Khaldunian) menganggap *Muqaddimah* ini sebagai sebuah ensiklopedi (*mausu'ah*) karena cakupan kajian di dalamnya sangat luas, hingga menyangkut masalah sosial (Suharto, 2020). Ibnu Khaldun mampu menyelesaikan *Muqaddimah*-nya pada 779 H. Ia menyelesaikan dalam *waktu* yang singkat, yakni hanya membutuhkan waktu lima bulan (Sriyanto, 2018). Perhatian utama dari Ibnu Khaldun dalam

menciptakan karya terbesarnya ini ialah untuk melakukan identifikasi berbagai fakta psikologis, ekonomi, lingkungan, serta sosial yang memberikan kontribusi pada kemajuan peradaban manusia, juga arus sejarah (Ead & Eid, 2014). *Ketiga*, Kitab *at-Ta'rif*. Kitab ini memiliki nama lengkap *Kitab at-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuh Garban wa Syarqan*. Dalam kitab *at-Ta'rif*, Ibnu Khaldun menulis berbagai peristiwa dalam hidupnya, tidak hanya menulis riwayat hidupnya pribadi, tetapi ia juga menulis kehidupan orang-orang yang memiliki hubungan erat dengannya. Selain itu, *at-Ta'rif* juga dilengkapi dengan khotbah-khotbah, dokumen-dokumen, surat-surat, *qasidah-qasidah* yang pernah dirangkai oleh Ibnu Khaldun (Suharto, 2020).

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan Islam

Dalam Kitab *Muqaddimah* yang ditulisnya, Ibnu Khaldun memaparkan definisi pendidikan seperti berikut:

“He who is not educated by his parents will be educated by time. That is, he who does not acquire the manners needed in dealing with human beings from his parents and does not learn these things from them, has to fall back upon learning them with the help of nature from the events that happen in the course of time. Thus, time will teach and educate him, because he needs that education, since, by his very nature, he needs the co-operation of others.” (Khaldun, 1967)

“Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.” (Agus, 2020)

Dari kalimat di atas, Ibnu Khaldun mendefinisikan pendidikan dalam artian yang luas, bahwasanya bentuk pendidikan tidak hanya berada dalam ruang kelas dan pada pukul tertentu, tetapi pendidikan meliputi segala proses yang ada di kehidupan, yang mana Ibnu Khaldun menyebutnya dengan istilah ‘peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman’. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu bodoh, namun ia akan menjadi cerdas dan berilmu ketika ia melakukan pencarian ilmu pengetahuan. Manusia adalah bagian dari jenis binatang yang diciptakan oleh Allah Swt., tetapi kemudian Allah menganugerahi manusia akal pikiran, sehingga ia berbeda dengan binatang (Arifin, 2018).

Syaibani dalam (Kurniawan & Mahrus, 2011) menerangkan tujuan pendidikan yaitu perubahan yang direncanakan serta diusahakan oleh pendidikan, baik pada perilaku individu dalam kehidupan pribadinya ataupun dalam kehidupan sosial

bermasyarakat serta alam sekitar, sebagai sebuah aktivitas asasi dan profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat. Ibnu Khaldun memaparkan beberapa tujuan pendidikan secara umum, yakni sebagai berikut: *pertama*, tujuan peningkatan pemikiran, salah satu tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ialah memberi kesempatan pada akal agar lebih gigih dalam berpikir dan melaksanakan aktivitas. Cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan belajar, menuntut ilmu serta keterampilan. Sehingga dengan usahanya tersebut, seseorang mampu meningkatkan kompetensi akalnya, sehingga keterampilan tersebut selanjutnya dapat diaplikasikan ke dalam aktivitas sehari-hari. Keterampilan-keterampilan yang bertambah tersebut akan memperkaya warisan pengetahuan yang terus bertambah dan meningkat sepanjang waktu, sebagai hasil yang positif dari aktivitas akal manusia.

Kedua, tujuan peningkatan peradaban, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan mampu meningkatkan peradaban yang terdapat di masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Menurutnya, keberadaan pendidikan menjadi suatu sarana yang mampu membantu individu maupun masyarakat dalam mencapai kemajuan, kecemerlangan, serta mendorong terwujudnya tatanan masyarakat menjadi lebih baik. *Ketiga*, tujuan pendidikan ditinjau dari segi kerohanian, pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kerohanian manusia melalui praktik ibadah, zikir, khalwat, dll. sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Dalam referensi lain, tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun tersirat di dalam *Kitab Muqaddimah*-nya (Arifin, 2018), yakni sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam ditujukan untuk menyiapkan generasi Islam yang memiliki bekal ilmu agama dan keimanan yang baik; 2) Pendidikan Islam ditujukan untuk menyiapkan akhlak seseorang agar menjadi lebih baik; 3) Pendidikan Islam ditujukan untuk menyiapkan seseorang dalam dunia sosial dan kemasyarakatan; 4) Pendidikan ditujukan untuk menyiapkan seseorang agar terampil dalam pekerjaan, serta dapat menciptakan dan membuka lapangan kerja, bagi dirinya sendiri maupun orang lain; 5) Pendidikan Islam ditujukan untuk meningkatkan pemikiran seseorang, karena pemikiran yang matang akan lebih mampu untuk memegang berbagai pekerjaan dan keterampilan tertentu, serta dapat menjadi seorang pemimpin sesuai yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, bahwasanya manusia merupakan khalifah di bumi yang akan memelihara dan merawat bumi.

Adapun, kurikulum pada masa Ibnu Khaldun, hanya terbatas dalam bentuk maklumat serta pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik dalam bentuk mata pelajaran yang juga terbatas dan dapat berupa kitab-kitab klasik tertentu yang dikaji

para peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Ibnu Khaldun membagi materi pendidikan yang banyak dipelajari pada masa itu menjadi dua macam (Arifin, 2018), yaitu: a) Ilmu-Ilmu Tradisional atau Agama (*Naqliyah*), merupakan ilmu-ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Ilmu-ilmu yang masuk ke dalam kategori ilmu *naqliyah* di antaranya adalah ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu qiraat, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa Arab, serta ilmu *tadbir* mimpi; dan b) Ilmu-Ilmu Filsafat atau Pemikiran (*Aqliyah*), diperoleh melalui kemampuan berpikir pada manusia. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu *aqliyah* menjadi empat, di antaranya adalah ilmu fisika, ilmu logika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika.

Ibnu Khaldun juga membagi materi pembelajaran sesuai dengan kepentingan peserta didik. Ia membaginya menjadi empat kategori (Arifin, 2018), antara lain adalah sebagai berikut: 1) Ilmu agama atau syariat, meliputi ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Ilmu ini menjadi prioritas oleh Ibnu Khaldun untuk diajarkan kepada murid-muridnya, karena ilmu agama merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang murid sebagai pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt.; 2) Ilmu *aqliyah*, meliputi ilmu kalam, fisika, serta ilmu ketuhanan. Ilmu ini menempati posisi kedua karena setelah agama, peserta didik harus belajar berpikir dengan mengembangkan daya nalar yang telah dianugerahkan kepada mereka; 3) Ilmu alat yang digunakan untuk memahami ilmu agama. Ilmu ini meliputi ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan lainnya. Tanpa ilmu ini, manusia tak bisa memahami agama dengan baik. Ilmu alat difungsikan untuk mempelajari ilmu filsafat. Ilmu ini meliputi ilmu logika. Logika ialah ilmu yang mempelajari tentang prinsip dan hukum penalaran yang tepat.

Metode Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun tidak hanya mengemukakan konsep pendidikan secara umum, namun juga teori belajar, metode mengajar, serta prinsip pokok pendidikan (Hidayat, 2015). Dalam pendidikan Islam, metode merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya usaha dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (Jauhari, 2020). Ibnu Khaldun sangat memperhatikan metode-metode dalam pendidikan. Karena itu, Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa metode pendidikan yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran (Kosim, 2013). Metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu:

Pertama, Metode Hafalan. Ibnu Khaldun menuturkan bahwasanya metode pendidikan melalui hafalan memang perlu diterapkan dalam pembelajaran, hanya saja

metode ini tidak efektif untuk digunakan pada semua bidang keilmuan. Metode hafalan dapat diimplementasikan ke dalam beberapa bidang keilmuan yang relevan, antara lain pada pembelajaran bahasa Arab. Menurut Ibnu Khaldun, mereka yang menginginkan belajar bahasa Arab harus menghafal dan menguasai banyak materi, terlebih menghafal sastra, karena keahlian yang diperoleh akan lebih meningkat. **Kedua, Metode Dialog atau Diskusi.** Untuk beberapa bidang ilmu yang memang tidak dapat memakai metode hafalan, metode dialog atau diskusi ini akan lebih efektif digunakan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa metode dialog akan membantu peserta didik untuk menguasai sebuah persoalan, sehingga kemampuan yang diperoleh bersifat eksklusif (khusus), dan hanya dimiliki oleh orang yang mendalami disiplin ilmu tersebut (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Ketiga, Metode Rihlah (Widya Wisata). Ibnu Khaldun memaparkan bahwa ada 2 cara (Kosim, 2013) untuk menuntut ilmu. Pertama, dengan cara memperhatikan guru dalam membacakan kitab-kitab. Kedua, melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan berdasarkan pengamatan secara langsung (Pasiska, 2019). Dari kedua cara tersebut, Ibnu Khaldun lebih menyarankan untuk menggunakan cara yang kedua, karena peserta didik dapat mencari sumber ilmu pengetahuan yang lebih, sesuai dengan ciri khas eksploratif peserta didik itu sendiri. Di samping itu, pemahaman terhadap ilmu yang didapat akan lebih jelas karena melalui observasi langsung oleh pengamatan inderawi. **Keempat, Metode Bertahap (Tadrij).** Mengajarkan ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun harus dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur. Karena, manusia tidak mampu menerima ilmu pengetahuan secara sekaligus dalam jumlah yang begitu banyak. Hal ini seperti Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap. Pengajaran awal yang dilakukan adalah dengan memberikan materi belajar yang bersifat umum dan komprehensif, agar peserta didik dapat menerima dan mencerna ilmu pengetahuan yang sedang ia pelajari (Arifin, 2018).

Kelima, Metode Pengulangan (Tikrar). Metode pengulangan dibutuhkan untuk mengingatkan kembali ilmu pengetahuan yang telah disampaikan kepada peserta didik. Ibnu Khaldun membagi tahapan metode ini menjadi 3 tahap. *Pertama*, pendidik memberikan sebuah topik atau bab secara global atau umum untuk dijelaskan kepada peserta didik dengan memperhatikan kemampuan berpikir mereka. *Kedua*, pendidik hendaknya mengulang materi atau ilmu pengetahuan yang telah disampaikan untuk kedua kalinya, serta menambahkan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan pendapat

tentang objek kajian. *Ketiga*, hendaknya pendidik kembali mengulang materi untuk ketiga kalinya, tetapi pendidik juga menjelaskan materi secara mendalam dan terperinci, sehingga peserta didik mampu memiliki pengetahuan secara sempurna. Metode pengulangan ini juga diterapkan pada proses evaluasi akhir yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

Keenam, Praktik/Latihan. Ibnu Khaldun juga memberi anjuran untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan atau praktik setelah penyampaian teori dilakukan, agar terbentuk kemahiran dan penguasaan akan sebuah disiplin ilmu (Akbar, 2015). Ilmu pengetahuan yang pendidik sampaikan kepada peserta didik hendaknya diiringi dengan praktik atau latihan, agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan melalui pengalaman praktik langsung. Apabila latihan dilakukan secara kontinu atau terus-menerus, maka ia akan terbiasa dan menjadi pandai, yang mana nanti kemampuan peserta didik akan meningkat dan memiliki keahlian secara mendalam.

Relevansi Penerapan Metode Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Materi Kurikulum Merdeka

Beberapa metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun telah dipaparkan pada bab sebelumnya, di antaranya adalah metode hafalan, diskusi, *rihlah*, bertahap, pengulangan, praktik/latihan. Metode merupakan sebuah cara atau alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan, dengan kata lain metode merupakan alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP).

Pertama, metode hafalan sesuai atau relevan ketika diterapkan pada CP yang menginginkan peserta didik untuk menghafal ayat atau pun kosakata. Sebagai contoh adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA/MA/Program Paket C, pada Fase E elemen Al-Qur'an dan Hadis, dijelaskan bahwa Capaian Pembelajaran (CP)-nya adalah:

“Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina..” (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Sehingga metode hafalan dapat disesuaikan dengan materi dengan CP menghafal, ketika kemudian ada tambahan CP seperti memahami, menganalisis, atau pun yang lain, maka metode yang digunakan dapat ditambah dan dikombinasi.

Kedua, metode diskusi masih sangat relevan untuk diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terlebih saat ini peserta didik diharap untuk lebih aktif serta kreatif dalam mengeksplor materi pembelajaran. Diskusi menjadi salah satu jawaban dari metode yang dapat dimanfaatkan. Karena pada prinsipnya, diskusi adalah metode yang mengharuskan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, diskusi juga dapat memacu peserta didik untuk memiliki nalar yang kritis, karena pada saat diskusi, peserta didik disajikan masalah-masalah yang harus didiskusikan untuk dicari jalan keluar atau penyelesaiannya. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs/Program Paket B, pada Fase D elemen Berbicara dan Mempresentasikan, CP-nya adalah sebagai berikut.

“Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog, dialog logis, kritis, dan kreatif..” (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Dari contoh CP di atas, peserta diharapkan untuk lebih aktif di dalam kelas, baik aktif dalam berpendapat memberikan kritik maupun memberikan ide yang mengasah kreativitasnya.

Ketiga, metode *rihlah* masih sesuai dan akan lebih efektif ketika diterapkan pada mata pelajaran yang salah satu CP-nya mengharuskan peserta didik mampu melakukan pengamatan. Sebagai contoh adalah CP pada mata pelajaran Prakarya-Pengolahan jenjang SMA/MA/Program Paket C, pada Fase E elemen Observasi dan Eksplorasi, CP-nya sebagai berikut.

“Peserta didik mampu mengeksplorasi bahan, alat, teknik, prosedur, dan sistem budi daya produk bernilai ekonomis dari berbagai sumber.” (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Jika dilihat dari CP di atas, proses pembelajaran yang efektif adalah melihat langsung terkait dengan bahan, alat, teknik, dll. Jika seperti itu, maka melaksanakan belajar di tempat-tempat industri akan lebih baik, karena peserta didik dapat mengamati secara langsung sesuai dengan CP yang telah ditentukan.

Keempat, metode bertahap juga masih sesuai ketika diterapkan pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut bisa dilihat pada struktur kurikulum yang mana struktur kurikulum tersebut dibagi dalam beberapa fase, antara lain: a) Fase

A untuk kelas I dan II; b) Fase B untuk kelas III dan IV; c) Fase C untuk kelas V dan VI; d) Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX; e) Fase E untuk kelas X; f) Fase F untuk kelas XI dan XII.

Kelima, metode pengulangan masih relevan apabila diterapkan pada Kurikulum Merdeka, yaitu pada saat asesmen dan proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka ini, asesmen dan proses pembelajaran merupakan bagian terpadu, saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Salah satu jenis asesmen adalah asesmen formatif, yang mana asesmen ini bertujuan untuk memantau peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran, yang kemudian dapat dievaluasi capaian tujuan pembelajarannya, diidentifikasi kebutuhan belajar beserta hambatan dan kesulitan peserta didik. Asesmen formatif dapat berupa penilaian yang dilakukan pada awal proses pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Contoh asesmen formatif ini adalah pendidik atau guru memulai proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep atau topik belajar yang telah dipelajari sebelumnya (Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022). Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan mengulang materi belajar sebelumnya. Sehingga, peserta didik dapat memonitor kemajuan belajarnya, apakah ilmu yang telah dipelajari sebelumnya telah dikuasai atau belum.

Keenam, metode praktik/latihan masih kerap kali digunakan, terutama pada jenjang SMK/MAK. Karena SMK/MAK merupakan sekolah kejuruan, yang mana beberapa mata pelajaran memang beda dengan SMA/MA, SMK/MAK memiliki kelompok mata pelajaran khusus sebagai perwujudan dari kata ‘Kejuruan’ tersebut. Kelompok mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan jenis kejuruan yang dipilih oleh peserta didik. Sebagai contoh adalah pada SMK yang memiliki jurusan Akuntansi, salah satu mata pelajaran yang disediakan adalah Dasar-Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga, CP dari mata pelajaran tersebut salah satu di antaranya adalah pada elemen Penggunaan Aplikasi Pengolah Angka (*Spreadsheet*), yang CP-nya adalah sebagai berikut:

“Pada akhir fase E, peserta didik mampu mengoperasikan paket program pengolah angka (*spreadsheet*), mengolah data berdasarkan karakter, mengolah data berdasarkan rumus, mengolah data menggunakan fungsi, membuat format, serta membuat diagram.” (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Kata ‘mampu mengoperasikan’ menjadi kunci dari keberhasilan mata pelajaran tersebut. Sedangkan, untuk mampu mengoperasikan tak cukup dengan belajar teori saja. Praktik diperlukan agar peserta didik terbiasa mengoperasikan atau menjalankan aplikasi pengolah angka (*spreadsheet*) tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu meliputi metode hafalan, diskusi, rihlah, bertahap, pengulangan, dan praktik/latihan. Metode tersebut merupakan cara atau alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Agar materi dapat tersampaikan secara efektif, maka diperlukan metode pendidikan atau pembelajaran yang tepat. Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Beberapa metode pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun masih memiliki kesesuaian atau relevansi dengan beberapa materi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka yang berlaku di Indonesia saat ini. Metode pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan ciri dan karakteristik isi materi yang akan disampaikan pada peserta didik.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih jauh mengenai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Pembahasan tidak hanya mengenai kurikulum, melainkan berbagai komponen pendidikan yang lain di lembaga pendidikan secara spesifik dan mendetail.

Referensi

- Abdullah, M. 'Enan. (2019). *Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karyanya*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Amalia, E. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Gramata Pubishing.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12).
- Basit, A. (2010). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim dan di Atas Ilmuwan Masih Ada Ilmuwan*. Multi Kreasi Satudelapan.

- Basori, K. (2018). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pengubah Zaman*. Penerbit Cempaka Putih.
- Ead, P. H. A., & Eid, N. H. (2014). Between Ibn Khaldun and Adam Smith (Fathers of Economics). *IOSR Journal of Business and Management*, 16(3), 54–56.
- Hidayat, Y. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 12–22.
- Hulu, D. B. T., Zalukhu, A., Herman, H., Zebua, N. S. A., Sihombing, D. I., & Panjaitan, S. M. (2023). Kesiapan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Kabupaten Nias Utara. *Journal on Education*, 5(3).
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pend. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 021, 1–384.
- Kemendikbudristek BSKAP RI. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Kemendikbudristek BSKAP RI*. Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction of History*. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Kosim, M. (2013). Metode Pendidikan Menurut Ibn Khaldun. In *Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai* (Cetakan I, pp. 79–96). CV Jasa Surya.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Jurnal Aristo*, 4(2), 47–56.
- Maarif, A. S., & M., S. (1996). *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Gema Insani.
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, (2022).
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27–36.
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *EL-Ghiroh*, 17(02).
- Safarnaa, A. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar). *Alfathan*, 1(1), 17–23.
- Sriyanto. (2018). *Sejarah dan Perubahan Sosial Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*.

UM Purwokerto Press.

- Suharto, T. (2020). *Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Unsi, B. T. (2018). Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 60–71.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek.
- Wood, E., & Hedges, H. (2016). Curriculum in Early Childhood Education: Critical Questions About Content, Coherence, and Control. *The Curriculum Journal*, 27(3), 387–405. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.